

Perdebatan Soteriologi Pelagius dan Agustinus: Implikasinya Bagi Pemahaman Keselamatan Kontemporer

The Soteriological Debate Between Pelagius and Augustine: Implications for Contemporary Understandings of Salvation

Inra Banjarnaor¹, Pintor Marihot Sitanggang²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi HKBP, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 July 2026

Revised 20 July 2026

Accepted 25 July 2026

Available online 30 July 2026

Keywords

Soteriology, Pelagius, Augustine, Grace, Faith, HKBP Confession



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.

Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Perdebatan teologis antara Pelagius dan Agustinus mengenai doktrin keselamatan (soteriologi) merupakan salah satu diskursus paling fundamental dalam sejarah gereja yang terus relevan hingga saat ini. Artikel ini mengkaji secara kritis perbedaan mendasar antara pemikiran Pelagius yang menekankan kehendak bebas manusia dan tanggung jawab moral, dengan pandangan Agustinus yang menegaskan anugerah Allah sebagai satu-satunya dasar keselamatan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan dan analisis teologis-sistematis, penelitian ini mengeksplorasi akar pemikiran kedua tokoh, landasan biblis soteriologi, serta relevansinya bagi pemahaman keselamatan dalam Konfesi HKBP 1996. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdebatan ini berpusat pada tiga isu utama: (1) doktrin dosa asal, (2) peran kehendak bebas dalam keselamatan, dan (3) hakikat anugerah Allah. Agustinus menegaskan bahwa manusia sepenuhnya bergantung pada anugerah Allah karena kerusakan total akibat dosa, sementara Pelagius memandang manusia memiliki kapasitas moral untuk memilih kebaikan tanpa intervensi ilahi yang determinatif. Konfesi HKBP 1996 secara tegas berpihak pada perspektif Agustinian dengan menekankan keselamatan sebagai karya

Allah semata melalui iman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman soteriologi yang berimbang memiliki implikasi praktis bagi kehidupan bergereja, terutama dalam membentuk spiritualitas yang berpusat pada anugerah, mendorong pertumbuhan iman yang otentik, dan mengembangkan etika pelayanan yang responsif tanpa jatuh pada legalisme atau antinomianisme.

ABSTRACT

The theological debate between Pelagius and Augustine concerning the doctrine of salvation (soteriology) is one of the most fundamental discussions in the history of the church and remains relevant to the present day. This article critically examines the fundamental differences between Pelagius's thought, which emphasizes human free will and moral responsibility, and Augustine's view, which affirms God's grace as the sole foundation of salvation. Using a qualitative research method through a literature review and a systematic-theological analysis, this study explores the intellectual foundations of both figures, the biblical foundations of soteriology, and their relevance to the understanding of salvation in the 1996 HKBP Confession. The findings indicate that the debate centers on three major issues: (1) the doctrine of original sin, (2) the role of free will in salvation, and (3) the nature of God's grace. Augustine asserts that humanity is entirely dependent on God's grace because of the total corruption caused by sin, whereas Pelagius views human beings as possessing the moral capacity to choose what is good without determinative divine intervention. The 1996 HKBP Confession clearly aligns itself with the Augustinian perspective by emphasizing salvation as the work of God alone through faith. This study concludes that a balanced understanding of soteriology has practical implications for church life, particularly in shaping a grace-centered spirituality, encouraging authentic faith development, and fostering a responsive ministry ethic without falling into either legalism or antinomianism.

PENDAHULUAN

Karya penyelamatan Allah merupakan tema sentral dalam perkembangan teologi sepanjang sejarah gereja dan terus menjadi bagian fundamental dalam pekabaran Injil. Soteriologi, sebagai cabang teologi yang membahas doktrin keselamatan, mengangkat

bagaimana karya penyelamatan manusia yang hanya bersumber dari Kristus Yesus (Kleger, 2015). Karena memiliki objek yang sama, soteriologi sering dikaitkan dengan kristologi, di mana keduanya berpusat pada pribadi dan karya Yesus Kristus. Keselamatan merupakan rencana abadi Allah bagi manusia yang telah rusak hubungannya dengan Allah akibat dosa, sebagaimana dinyatakan dalam Yesaya 59:1-2 bahwa dosa telah menjadi jurang pemisah antara Allah dan manusia (Situmorang, 2015). Kedatangan Allah melalui Anak-Nya Yesus Kristus merupakan upaya penyelamatan bagi manusia yang berdosa, seperti yang dinyatakan dalam Lukas 9:10 bahwa "Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang" (Soedarmo, 2010). Manusia tidak dapat mengambil bagian dari keselamatan itu sebab hal tersebut merupakan hak semata-mata Allah melalui kasih anugerah-Nya dan bukan melalui usaha manusia, sebagaimana ditegaskan dalam Efesus 2:8-10 (Sitanggang, 2021).

Perdebatan mengenai doktrin keselamatan mencapai puncaknya pada masa patristik melalui kontroversi antara Pelagius dan Agustinus, dua tokoh yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan teologi gereja. Pelagius, seorang biarawan yang lahir di Inggris sekitar tahun 354 M, dikenal dengan ajarannya yang menolak predestinasi Allah dan keselamatan sebagai karya Allah semata (Aritonang, 2007). Setelah menerima pendidikan tinggi di Inggris, ia belajar ilmu hukum di Roma pada awal tahun 380 M dan kemudian menjadi tokoh yang memicu kontroversi teologis melalui ajarannya yang disebut Pelagianisme (Lohse, 2020). Pelagius dengan tegas menolak doktrin dosa asal atau dosa turunan dari Adam, dengan argumentasi bahwa Allah tidak mungkin menanggung dosa orang lain kepada seseorang (End, 2019). Baginya, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan netral dan memiliki kapasitas penuh untuk memilih kebaikan atau kejahatan tanpa intervensi ilahi yang determinatif.

Berbeda dengan Pelagius, Agustinus dari Hippo (354-430 M) merupakan bapa gereja terkenal dari gereja-gereja barat yang karyanya, terutama *Confessiones*, memberikan pengaruh mendalam bagi pemikiran teologis Kristen (Berkhof, 1996). Lahir di Thagaste, Afrika Utara, Agustinus adalah guru besar retorika yang bergumul dengan warisan intelektual klasik sebelum akhirnya bertobat dan menjadi uskup Hippo pada tahun 391 M. Pengaruh Ambrosius sebagai bapa rohani sangat menentukan perkembangan teologi Agustinus, terutama dalam pemahamannya tentang anugerah dan keselamatan (End, 2019). Melalui pengalaman hidupnya sendiri, Agustinus menyadari keterbatasan dan ketidakmampuan manusia untuk berbuat baik tanpa bantuan anugerah Allah (Bonner, 2007). Ia meyakini bahwa kehendak manusia telah rusak akibat dosa asal sehingga memerlukan dorongan khusus dari rahmat ilahi untuk setiap tindakan manusia yang benar.

Perbedaan fundamental antara kedua tokoh ini terletak pada pemahaman mereka tentang dosa asal, kehendak bebas, dan hakikat anugerah Allah. Pelagius menekankan bahwa dosa muncul karena manusia menyalahgunakan kehendak bebas pemberian Tuhan, sehingga setiap tindakan manusia bertanggung jawab atas perbuatan mereka dan sangat membutuhkan rahmat Tuhan serta pertolongan Roh Kudus (Koehler, 2012). Sementara itu, Agustinus meyakini bahwa kejatuhan Adam telah merusak kehendak manusia secara radikal, sehingga manusia hanya dapat memilih untuk melakukan kejahatan kecuali dibantu oleh dorongan langsung dari rahmat untuk setiap perbuatan baik (Cary, 2008). Perbedaan ini berimplikasi pada pemahaman tentang baptisan, di mana Pelagianisme mengajarkan bahwa manusia pada dasarnya dapat berbalik dari dosa dengan kekuatannya sendiri, sementara Agustinus menekankan bahwa baptisan adalah sarana anugerah yang mengarahkan manusia menuju kematian dan kehidupan kekal (Papandrea, 2011).

Ajaran Pelagius dan Agustinus memiliki pengaruh yang berkelanjutan sepanjang sejarah gereja, termasuk pada masa Reformasi. Martin Luther, sebagai tokoh reformasi, melihat

perdebatan ini sebagai upaya perjuangan seumur hidup melawan dosa yang berujung pada kesombongan diri (Anderson, 1985). Luther menegaskan bahwa ketika seseorang telah percaya akan keselamatan, latar belakang termasuk dosa asal tidak lagi menguasai manusia karena ia telah percaya akan pemberitaan yang membenarkan, yaitu Kristus (Marshall, 2017). Luther mengembangkan doktrin pembenaran melalui iman (*sola fide*) yang menekankan bahwa kebenaran atau keselamatan orang adalah melalui iman, bukan karena perbuatan hukum Taurat (Saragih, 2017). Tiga sola yang terkenal dari Luther—*sola gratia* (hanya karena anugerah), *sola fide* (hanya karena iman), dan *sola scriptura* (hanya karena Kitab Suci)—menjadi fondasi bagi pemahaman soteriologi dalam tradisi Reformasi (Sitanggang, 2021).

Landasan biblis soteriologi menunjukkan bahwa keselamatan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dipahami sebagai karya Allah yang berpusat pada kematian dan kebangkitan Kristus. Dalam Perjanjian Lama, kata [יֵשׁוּעָה] (*yesyu'a*) digunakan untuk menyebutkan keselamatan, yang mencakup pembebasan dari ikatan dan pemulihan hubungan dengan Allah (Barth, 2008). Buah dari keselamatan adalah anugerah yang dikenal dengan istilah *khesed*, yang mencakup persekutuan dengan Tuhan, pengampunan dosa, dan pengharapan bangsa Israel (Stinger, 1972). Dalam Perjanjian Baru, kata σωτήρια (*sôtêria*) menunjuk kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat yang memberikan keselamatan melalui kematian dan kebangkitan-Nya (Morris, 1986). Keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman, sebagaimana ditegaskan Paulus bahwa "oleh kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah" (Efesus 2:8-9; Stanley, 1961).

Dalam konteks gereja-gereja Lutheran di Indonesia, khususnya Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), pemahaman tentang soteriologi sangat dipengaruhi oleh warisan reformasi. Konfesi HKBP 1996 pasal 6 secara tegas menyatakan bahwa keselamatan adalah karya Allah, yaitu kelepasan dari dosa, kuasa iblis dan maut, serta dari aneka ragam kuasa yang bertentangan dengan Firman Allah (Protestan, 2013). Konfesi ini menolak ajaran yang mengatakan bahwa manusia dapat menyelamatkan dirinya sendiri dan bahwa usaha manusialah yang menentukan keselamatannya (Lumbantobing, 2016). Penegasan ini menunjukkan bahwa HKBP memosisikan diri dalam tradisi Agustinian dan Reformasi yang menekankan anugerah sebagai dasar keselamatan dan iman sebagai sarana penerimaannya (Simorangkir, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam perdebatan soteriologis antara Pelagius dan Agustinus serta implikasinya bagi pemahaman keselamatan kontemporer dalam perspektif Konfesi HKBP 1996. Pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi: bagaimana perbedaan fundamental antara soteriologi Pelagius dan Agustinus, bagaimana landasan biblis bagi pemahaman soteriologi, bagaimana Konfesi HKBP 1996 memosisikan diri dalam perdebatan ini, dan apa implikasi praktis dari pemahaman soteriologi ini bagi kehidupan bergereja masa kini. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan dan analisis teologis-sistematis, artikel ini akan mengeksplorasi akar pemikiran kedua tokoh dan relevansinya bagi pemahaman keselamatan dewasa ini. Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan diskursus teologis klasik ke dalam konteks kontemporer, sehingga warisan doktrinal gereja dapat terus berbicara bagi pergumulan iman masa kini dalam bingkai sosial-keagamaan yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan analisis teologis-sistematis (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih

karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam teks-teks teologis klasik dan dokumen-dokumen gereja yang relevan dengan perdebatan soteriologi antara Pelagius dan Agustinus. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari karya-karya Agustinus, terutama *Confessiones* dan tulisan-tulisan anti-Pelagiannya, serta sumber-sumber yang berkaitan dengan ajaran Pelagius yang terdokumentasi dalam tulisan-tulisan para bapa gereja dan sejarah dogma (Lohse, 2020). Sumber data sekunder mencakup literatur teologis yang membahas soteriologi patristik, reformasi, dan kontekstual, termasuk karya-karya para teolog kontemporer yang mengkaji perdebatan ini secara kritis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, dokumentasi, dan analisis kritis terhadap teks-teks teologis yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan metode hermeneutik-teologis untuk menafsirkan makna doktrinal dari teks-teks tersebut dan mengidentifikasi implikasinya bagi kehidupan bergereja masa kini (Timo, 2016). Pendekatan komparatif juga digunakan untuk membandingkan secara sistematis pandangan Pelagius dan Agustinus tentang dosa asal, kehendak bebas, anugerah, dan keselamatan, serta memposisikan Konfesi HKBP 1996 dalam kerangka perdebatan ini. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur teologis dari perspektif yang berbeda, serta melakukan pengecekan silang terhadap interpretasi teks-teks kunci (Sugiyono, 2017). Pendekatan kontekstual juga diterapkan untuk menganalisis relevansi pemahaman soteriologi klasik bagi kehidupan bergereja di Indonesia, khususnya dalam konteks HKBP yang memiliki akar teologis Lutheran yang kuat (Simorangkir, 2022; Lumbantobing, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Fundamental antara Soteriologi Pelagius dan Agustinus

Perdebatan soteriologis antara Pelagius dan Agustinus berakar pada pemahaman yang sangat berbeda tentang kondisi manusia setelah kejatuhan ke dalam dosa. Pelagius memandang dosa sebagai perbuatan yang dilakukan secara bebas oleh individu, bukan sebagai kondisi yang melekat pada kodrat manusia (Lohse, 2020). Baginya, Adam hanya memberi teladan buruk bagi keturunannya, tetapi setiap manusia dilahirkan dalam keadaan yang sama seperti Adam sebelum kejatuhan—netral dan memiliki kapasitas penuh untuk memilih kebaikan atau kejahatan (Papandrea, 2011). Pandangan ini menolak konsep dosa asal sebagai warisan biologis, dengan argumentasi bahwa Allah yang adil tidak mungkin menanggung dosa orang lain kepada seseorang yang tidak bersalah. Pelagius dengan tegas menyatakan bahwa seseorang dapat hidup tanpa dosa jika ia mau, karena Allah memberikan kemampuan itu sejak masa kanak-kanak hingga usia tua (Mourant, 1992). Hal ini menunjukkan optimisme antropologis yang tinggi, di mana kehendak bebas manusia dianggap tidak terpengaruh secara signifikan oleh kejatuhan.

Berbeda dengan Pelagius, Agustinus mengembangkan doktrin dosa asal yang radikal berdasarkan pengalaman hidup dan refleksi biblisnya. Ia meyakini bahwa dosa Adam tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri tetapi meluas kepada seluruh keturunannya, sehingga setiap manusia dilahirkan dalam kondisi dosa (Mazmur 51:7; Bonner, 2007). Kejatuhan manusia telah merusak kehendak bebas secara total, sehingga manusia kehilangan kemampuan alami untuk memilih kebaikan tanpa bantuan anugerah Allah (Cary, 2008). Agustinus memahami bahwa kehendak bebas manusia berada dalam kapasitas pasif dan hanya dapat menjadi kapasitas aktif oleh karunia Allah semata (Sitanggang, 2021). Dengan demikian, dosa bukan sekadar perbuatan tetapi kondisi yang menguasai diri manusia, dan kematian serta

penghukuman adalah konsekuensi universal dari dosa Adam yang diwariskan kepada seluruh umat manusia (Roma 5:12; Hodge, 1960).

Perbedaan yang paling mendasar antara kedua tokoh ini terletak pada pemahaman mereka tentang anugerah Allah dan perannya dalam keselamatan. Pelagius memahami anugerah terutama sebagai teladan Kristus dan ajaran-Nya yang tercatat dalam Injil, serta sebagai kemampuan alamiah yang diberikan Allah kepada manusia untuk memilih kebaikan (Lohse, 2020). Dengan kata lain, anugerah bersifat informatif dan eksternal—ia memberi tahu manusia apa yang harus dilakukan dan memberikan kemampuan dasar untuk melakukannya, tetapi tidak bekerja secara internal untuk mengubah kehendak manusia (Mourant, 1992). Pelagius mengajarkan bahwa keselamatan diperoleh melalui kerja sama antara kehendak bebas manusia dan anugerah Allah, tetapi penekanannya yang kuat pada kapasitas moral manusia membuat peran anugerah menjadi marginal (Koehler, 2012). Ia berpendapat bahwa manusia pada dasarnya, dengan kekuatannya sendiri, dapat berbalik dari dosa dan kembali kepada Juruselamat, atau setidaknya mampu bekerja sama dengan Roh Kudus untuk mendapatkan pertobatannya sendiri (End, 2019).

Agustinus, sebaliknya, memahami anugerah sebagai kekuatan transformatif yang bekerja dari dalam diri manusia untuk memampukannya berbuat baik (Cary, 2008). Ia membedakan antara anugerah yang mendahului setiap tindakan manusia yang baik (*gratia praeveniens*) dan anugerah yang menyertai tindakan tersebut (*gratia cooperans*), menunjukkan bahwa manusia sepenuhnya bergantung pada inisiatif ilahi dari awal hingga akhir perjalanan imannya (Meconi, 2013). Bagi Agustinus, anugerah bukan hanya memberikan informasi atau teladan, tetapi benar-benar mengubah kehendak manusia sehingga ia dapat merespons Allah dengan iman dan kasih (Bonner, 2007). Dalam bukunya *On Free Will*, Agustinus membalikkan niat baik itu sendiri dengan mengatakan bahwa mencintai dan menghargai kebaikan adalah ilahi, dan bahwa niat baik kita untuk mencintai berasal dari Allah (King, 2010). Hal ini menjelaskan keyakinan Agustinus bahwa anugerah dapat tak tertahankan tetapi tidak pernah memaksa, karena ia berasal dari dalam diri setiap orang dan mengatasi perlawanan bukan dengan kekuatan eksternal tetapi dengan daya tarik internal yang mengubah kehendak (Cary, 2008).

Implikasi praktis dari perbedaan ini sangat signifikan bagi kehidupan rohani dan praktik keagamaan. Pelagius menekankan tanggung jawab moral manusia dan mendorong asketisme serta disiplin rohani yang ketat sebagai sarana untuk mencapai kesucian (Papandrea, 2011). Ia melihat gereja sebagai komunitas orang-orang yang berjuang untuk menaati perintah Allah dengan kekuatan kehendak mereka sendiri, dengan dukungan dari teladan Kristus dan ajaran-ajaran-Nya. Pendekatan ini, meskipun tampaknya menuntut keseriusan rohani, justru dapat menyebabkan keputusasaan karena standar kesucian yang tidak mungkin dicapai secara konsisten, atau sebaliknya, kesombongan karena merasa telah mencapai standar tersebut (Lohse, 2020). Sebaliknya, Agustinus mengajarkan bahwa orang percaya harus mengandalkan anugerah Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka, mengakui bahwa bahkan iman dan perbuatan baik sekalipun adalah karunia dari Allah (Efesus 2:8-9; Hoekema, 1989). Pendekatan ini melahirkan kerendahan hati dan ketergantungan yang mendalam pada Allah, sekaligus memberikan penghiburan bagi mereka yang bergumul dengan dosa karena keselamatan tidak bergantung pada kesempurnaan mereka tetapi pada kesetiaan Allah (Simorangkir, 2022).

Perdebatan ini berakhir dengan kemenangan doktrinal bagi Agustinus melalui keputusan Konsili Efesus (431 M) dan Konsili Kartago (418 M) yang menolak Pelagianisme sebagai bidat (End, 2019). Namun, pengaruh Pelagianisme tetap bertahan dalam berbagai bentuk, termasuk Semi-Pelagianisme yang mengajarkan bahwa manusia dan Allah bekerja sama

dalam proses keselamatan (Lohse, 2020). Warisan Agustinus tentang anugerah dan predestinasi kemudian menjadi fondasi bagi teologi Reformasi, terutama melalui pemikiran Martin Luther dan Yohanes Calvin yang menekankan *sola gratia* dan *sola fide* (George, 2018). Meskipun demikian, gereja-gereja dalam tradisi Reformed dan Lutheran tetap bergumul dengan bagaimana memahami secara tepat hubungan antara anugerah Allah dan tanggung jawab manusia, serta bagaimana menghindari ekstrem determinisme di satu sisi dan pelagianisme di sisi lain (Sitanggang, 2021). Perdebatan ini tetap relevan hingga kini karena menyentuh pertanyaan mendasar tentang identitas manusia, kebebasan, dan hubungannya dengan Allah.

Landasan Biblis Soteriologi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Lama, konsep keselamatan dinyatakan melalui kata [יְשׁוּעָה] (*yeshu'a*) dan *yeshu/yasha* yang berarti kebebasan dari suatu yang mengikat atau membatasi, serta mencakup pembebasan yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya (Aderson, 2010). Keselamatan dalam Perjanjian Lama tidak hanya bersifat fisik atau politis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang mendalam, termasuk pemulihan hubungan antara Allah dan umat-Nya (Barth, 2008). Bangsa Israel mengalami keselamatan secara nyata melalui pembebasan dari perbudakan Mesir, perjalanan di padang gurun, dan masuk ke tanah perjanjian—semuanya merupakan tindakan Allah yang aktif dalam sejarah umat-Nya (Soedarmo, 2010). Buah dari keselamatan ini adalah anugerah yang dikenal dengan istilah *khen* (merendahkan diri) dan *khesed* (kasih setia), yang mencakup perasaan yang dalam, hubungan intim antara Tuhan dan manusia, serta keteguhan dan kesetiaan Allah (Stinger, 1972). Istilah *khesed* dalam Perjanjian Lama merujuk pada kemurahan Tuhan dan memiliki makna yang mencakup persekutuan dengan Tuhan (Mazmur 5:8), perjanjian Daud (2 Samuel 7:15), keselamatan Allah (1 Samuel 12:11), penyegaran rohani umat (Mazmur 85:7), pengampunan dosa (Bilangan 14:19), dan pengharapan bangsa Israel (Mazmur 130:7-8; Ryrie, 1970).

Perjanjian Lama juga mengembangkan konsep Mesias sebagai sosok yang akan membawa keselamatan bagi umat Allah. Dalam Yesaya 49:6, hamba Allah dipahami sebagai Mesias yang akan membawa keselamatan tidak hanya bagi Israel tetapi juga bagi bangsa-bangsa lain (Watt, 2005). Para nabi menubuatkan bahwa Allah akan mengutus seorang Juruselamat yang akan memulihkan hubungan antara Allah dan manusia, menghapus dosa, dan membawa pengharapan kehidupan kekal (Aderson, 2010). Meskipun keselamatan dalam Perjanjian Lama sering dinyatakan dalam konteks temporal dan politis—seperti pembebasan dari musuh dan pemulihan tanah—tetapi benih-benih keselamatan spiritual yang lebih dalam juga sudah terlihat, terutama dalam tulisan-tulisan nubuat yang menunjuk kepada penggenapan di masa depan (Barth, 2008). Keselamatan ini menjadi satu dengan kehidupan umat Allah yang tidak dapat dipisahkan, dan seluruh narasi Perjanjian Lama mengarah pada penggenapan dalam Perjanjian Baru di mana keselamatan dinyatakan sepenuhnya dalam pribadi Yesus Kristus (Situmorang, 2015).

Dalam Perjanjian Baru, kata σωτήρια (*sôtêria*) digunakan untuk menunjuk kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat yang memberikan keselamatan melalui kematian dan kebangkitan-Nya (Morris, 1986). Kata *soter* digunakan dalam Septuaginta untuk menunjuk kepada raja yang menyelamatkan (bahasa Yunani σωζων "*sozon*"), yang kemudian digunakan oleh orang Yahudi untuk menunjuk kepada Mesias yang membawa keselamatan (Stanley, 1961). Dalam Lukas 2:10 dan Kisah Para Rasul 5:31; 13:23, kata σωτήρια secara jelas menunjuk kepada Yesus Kristus, yang kemudian dipakai dalam hubungan Yesus dengan gereja, di mana Dia mengorbankan diri-Nya dalam kematian yang melaluinya Ia memurnikan gereja dalam baptisan (Efesus 5:23; Mounce, 1993). Alkitab menjelaskan bahwa keselamatan adalah anugerah yang tidak layak kita

terima dari Allah (Efesus 2:8) dan itu tersedia hanya melalui iman kepada Yesus Kristus (Kisah Para Rasul 4:12; Walters, 2000). Keselamatan hanya mungkin di dalam Yesus saja (Yohanes 14:6; Kisah Para Rasul 4:12) dan hanya bersandar pada penyediaan dan kepastian dari Tuhan semata-mata, yang disebut anugerah (Situmorang, 2015).

Kematian dan kebangkitan Yesus menjadi pusat dari soteriologi Perjanjian Baru. Paulus menekankan bahwa keselamatan seseorang tidak ditentukan oleh perbuatannya, tetapi karena kasih karunia Allah (Efesus 2:8-9; Stanley, 1961). Kata *soteria* dipahami sebagai "pembebasan dari segala bahaya atau kehancuran spiritual" dan mereka yang tidak diselamatkan berarti mengalami kehancuran (Filipi 1:28), kematian (2 Korintus 7:10), atau murka Allah (1 Tesalonika 5:9; Smith, 1969). Paulus juga berfokus pada sifat keselamatan sebagai tindakan ilahi, yaitu berasal dari Bapa, dipenuhi dengan ketaatan penuh kasih dalam kematian dan kebangkitan Kristus, dan berakhir dalam pribadi Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah Bapa (Efesus 5:18-20; Stanley, 1961). Keselamatan yang ditetapkan Allah ditemukan dalam pribadi Yesus Kristus, dan di dalam Dia kita memiliki penebusan melalui darah-Nya, pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya yang dicurahkan atas umat manusia (Efesus 1:7; Watt, 2005). Mereka yang diselamatkan dan dosa-dosanya diampuni menerima kehidupan kekal dan disebut anak-anak Allah yang menerima Roh Kudus, yang memampukan mereka untuk dilahirkan kembali (Morris, 1986).

Dalam Perjanjian Baru, keselamatan juga dipahami sebagai realitas yang sudah dan belum (*already but not yet*). Bagi Lukas, keselamatan melalui Yesus tidak hanya berkaitan dengan zaman yang akan datang tetapi juga dengan zaman sekarang, dan itu melibatkan pembebasan dari berbagai jenis penderitaan dan penindasan baik secara fisik maupun spiritual (Watt, 2005). Pemahaman tentang keselamatan ini mengarahkan Lukas untuk memberi perhatian khusus pada kaum terpinggirkan dalam Injilnya, seperti wanita, orang miskin, dan "pendosa" yang Yesus datang untuk menyelamatkan (Brondos, 2007). Yesus memberi tahu seorang wanita yang dosanya telah diampuni dan seorang wanita yang disembuhkan dari pendarahan, "Imanmu telah menyelamatkanmu" (Lukas 7:50; 8:48), yang menunjukkan bahwa keselamatan bukan hanya harapan masa depan tetapi sesuatu yang sudah terwujud selama pelayanan Yesus (Watt, 2005). Keselamatan Allah tidak terbatas pada orang, ruang, dan waktu, tetapi didasarkan pada kehadiran penyelamatan Tuhan yang paradoks dalam kehidupan Yesus yang disalibkan "ditinggalkan" (Moltmann, 1993). Kematian dan kebangkitan Yesus menunjukkan dukungan Allah bagi para nabi dan murid yang dianiaya, dan menjamin bahwa mereka yang diselamatkan akan dibangkitkan bersama Kristus (1 Korintus 15:20; Stanley, 1961).

Hubungan antara anugerah dan iman dalam soteriologi Perjanjian Baru dinyatakan secara jelas bahwa keselamatan adalah anugerah Allah dan diterima melalui iman. Iman bukanlah hasil usaha manusia tetapi juga merupakan anugerah Allah yang bekerja melalui Roh Kudus (Hoekema, 1989). Luther menggunakan ungkapan *simul iustus et peccator*—manusia adalah orang benar dan orang berdosa pada saat yang sama—untuk menjelaskan bahwa Allah membenarkan manusia dengan memukul manusia lama sampai mati dan kemudian menghidupkannya kembali (Timo, 2016). Perubahan ini adalah transisi dari kematian ke kebangkitan, di mana sebelumnya manusia adalah budak dosa, tetapi sekarang adalah anak Allah dan siap menerima hidup kekal (Timo, 2001). Dalam Roma 3:28, Paulus menegaskan bahwa manusia dibenarkan karena iman (*sola fide*) dan bukan karena melakukan hukum Taurat, yang menjadi dasar bagi doktrin Reformasi bahwa iman adalah kunci bagi manusia yang berdosa untuk dapat diselamatkan dan memperoleh kehidupan kekal (Atkinson, 1962; Sproul, 2004). Dengan demikian, Perjanjian Baru secara konsisten mengajarkan bahwa keselamatan

adalah karya Allah yang diterima melalui iman, dan perbuatan baik adalah buah dari keselamatan, bukan syarat untuk mendapatkannya (Anderson, 1985).

Perspektif Konfesi HKBP 1996 dan Implikasinya bagi Kehidupan Gereja Masa Kini

Konfesi HKBP 1996 pasal 6 secara tegas menyatakan bahwa keselamatan adalah karya Allah, yaitu melepaskan dari dosa, dari kuasa iblis dan maut, dan dari aneka ragam kuasa yang bertentangan dengan Firman Allah (Protestan, 2013). Pernyataan ini dengan jelas menempatkan HKBP dalam tradisi Agustinian dan Reformasi yang menekankan bahwa keselamatan sepenuhnya merupakan inisiatif Allah, bukan hasil usaha manusia. Konfesi ini menyatakan bahwa karena karunia dan kasih Allah, keselamatan dilaksanakan melalui penebusan Anak-Nya yang tunggal, Tuhan Yesus Kristus, yang mati di kayu salib, turun ke dalam maut, dan bangkit dari kematian pada hari ketiga (Protestan, 2013). Jalan untuk menerima keselamatan adalah melalui iman yang dilahirkan oleh Roh Kudus, dan iman itulah yang diperhitungkan Allah sebagai kebenaran manusia. Dengan tegas, Konfesi menekankan bahwa keselamatan adalah kemuliaan Allah dan kebahagiaan manusia, dan bahwa orang percaya telah dibebaskan meskipun masih mengalami pergumulan di dunia ini (Lumbantobing, 2016). Konfesi HKBP 1996 secara implisit menolak ajaran Pelagianisme dengan pernyataan bahwa tidak ada keselamatan selain dari keselamatan yang dilakukan oleh Yesus Kristus dan hanya Yesus Kristuslah yang empunya orang yang diselamatkan-Nya, serta bahwa iblis dan kuasa lain dari kekuasaan Kristus tidak berkuasa merampasnya (Roma 8:38-39; Simorangkir, 2022).

Dalam perspektif Konfesi HKBP, hubungan antara anugerah dan iman dipahami sebagai konsep fundamental yang menentukan bagaimana manusia menerima keselamatan dari Allah. Anugerah merujuk pada pemberian kasih karunia Allah yang tidak layak diterima oleh manusia, sedangkan iman adalah respons manusia terhadap anugerah tersebut (Simorangkir, 2022). Konfesi ini menekankan bahwa anugerah adalah inisiatif Allah dalam menyelamatkan manusia yang telah jatuh dalam dosa, dan Alkitab menegaskan bahwa manusia berada dalam kondisi dosa yang begitu dalam sehingga tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri (Efesus 2:8-9; Sitanggang, 2021). Namun, anugerah ini harus diterima melalui iman, yang dalam konteks keselamatan bukan sekadar pengakuan intelektual akan keberadaan Allah tetapi sebuah sikap kepercayaan penuh kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat (Hoekema, 1989). Iman itu sendiri bukanlah hasil usaha manusia tetapi merupakan anugerah Allah yang bekerja melalui Roh Kudus, sehingga iman tidak dapat dipandang sebagai syarat keselamatan dalam arti usaha manusia, melainkan sebagai alat yang dipakai Allah untuk membawa manusia kepada kebenaran (Sproul, 2004). Dalam konsep *sola gratia* dan *sola fide* yang ditegaskan oleh Reformasi Protestan, terdapat keseimbangan penting bahwa keselamatan adalah anugerah murni Allah tetapi diterima hanya melalui iman (George, 2018).

Konfesi HKBP 1996 juga menekankan bahwa perbuatan baik bukanlah syarat untuk keselamatan tetapi merupakan bukti nyata dari iman yang sejati. Seperti yang dikatakan dalam Yakobus 2:26, "Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan adalah mati" (Protestan, 2013). Anugerah tidak hanya membenarkan seseorang di hadapan Allah tetapi juga mengubah hidupnya, menghasilkan buah iman dalam bentuk perbuatan baik (Simorangkir, 2022). Perbuatan baik bukanlah upaya untuk "membayar" keselamatan, melainkan ekspresi dari kehidupan baru yang telah diterima dalam Kristus (Lumbantobing, 2016). Konfesi ini juga menolak ajaran yang mengatakan bahwa manusia dapat menyelamatkan dirinya sendiri dengan cara meninggalkan keramaian dunia ini, serta ajaran yang mengatakan bahwa usaha manusialah yang menentukan keselamatannya (Protestan, 2013). Dengan demikian, dalam teologi keselamatan HKBP, anugerah dan iman tidak dapat

dipisahkan—anugerah adalah sumber keselamatan yang diberikan oleh Allah secara cuma-cuma, sementara iman adalah cara manusia menerima dan merespons anugerah tersebut (Sitanggang, 2021).

Pemahaman soteriologi dalam Konfesi HKBP memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi kehidupan bergereja di Indonesia. *Pertama*, spiritualitas yang berpusat pada anugerah. Pemahaman bahwa keselamatan adalah pemberian cuma-cuma dari Allah seharusnya melahirkan sikap rendah hati dan syukur, bukan kesombongan rohani (Simorangkir, 2022). Orang percaya tidak memiliki alasan untuk memegahkan diri karena keselamatannya adalah hasil karya Allah, bukan prestasinya sendiri. Hal ini juga membebaskan orang percaya dari kecemasan akan keselamatannya, karena keselamatan tidak bergantung pada upaya manusia yang tidak sempurna tetapi pada janji Allah yang setia (Sitanggang, 2021). Dalam konteks budaya Indonesia yang sering menekankan prestasi dan status, pemahaman ini merupakan kabar baik yang membebaskan dan mengubah cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri dan terhadap Allah (Timo, 2016). Spiritualitas yang berpusat pada anugerah mendorong orang percaya untuk hidup dalam ketergantungan penuh pada Allah dan menolak segala bentuk kesombongan rohani yang menganggap keselamatan sebagai hak atau prestasi.

Kedua, pertumbuhan iman yang otentik. Iman bukan sekadar pengakuan intelektual tetapi keterlibatan pribadi dengan Kristus yang menghasilkan transformasi hidup (Hoekema, 1989). Iman yang menyelamatkan adalah iman yang bekerja melalui kasih (Galatia 5:6), dan perbuatan baik adalah respons alami terhadap kasih Allah yang telah lebih dahulu mengasihi (Simorangkir, 2022). Dalam praktik kehidupan bergereja, pemahaman ini mendorong jemaat untuk tidak terjebak dalam formalisme keagamaan yang hanya menekankan ritual dan aturan, tetapi sungguh-sungguh menghidupi iman dalam tindakan nyata (Lumbantobing, 2016). Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang membantu jemaat bertumbuh dalam iman melalui pengajaran Firman, persekutuan, doa, dan pelayanan (Kisah Para Rasul 2:42). Pertumbuhan iman yang otentik juga berarti kesediaan untuk terus-menerus bertobat dan memperbarui diri, karena orang percaya menyadari bahwa mereka adalah orang berdosa yang terus-menerus membutuhkan anugerah Allah (Timo, 2016).

Ketiga, etika pelayanan yang responsif. Pemahaman bahwa keselamatan adalah anugerah Allah mendorong orang percaya untuk melayani bukan karena takut atau kewajiban, tetapi karena cinta dan syukur (Simorangkir, 2022). Pelayanan menjadi respons alami terhadap kasih Allah yang telah lebih dahulu mengasihi, dan orang percaya dipanggil untuk menjadi berkat bagi sesama sebagai ekspresi dari iman yang hidup (Yakobus 2:14-17; Hoekema, 1989). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan sering dilanda ketidakadilan, kemiskinan, dan penderitaan, gereja dipanggil untuk mewujudkan keselamatan Allah dalam tindakan-tindakan nyata yang membawa pembebasan dan pemulihan bagi mereka yang tertindas (Timo, 2016). Hal ini membebaskan orang percaya dari legalisme (berusaha menyelamatkan diri melalui perbuatan) dan juga dari antinomianisme (menyalahgunakan anugerah untuk hidup dalam dosa), serta mendorong mereka untuk hidup dalam ketaatan yang lahir dari iman dan kasih (Sitanggang, 2021). Gereja juga dipanggil untuk menjadi saksi kasih Allah yang nyata di tengah dunia, sehingga melalui pelayanan dan kesaksiannya, banyak orang dapat melihat dan mengalami kasih Allah yang menyelamatkan.

Keempat, pemahaman soteriologi yang berimbang memiliki implikasi bagi pewartaan Injil dan pengajaran gereja. Gereja dipanggil untuk memberitakan Injil sebagai kabar baik tentang apa yang telah Allah lakukan di dalam Kristus, bukan sebagai seruan untuk melakukan upaya-upaya moral (Lumbantobing, 2016). Pemberitaan Injil yang benar harus menekankan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman, dan bahwa perbuatan

baik adalah buah dari keselamatan, bukan syarat untuk mendapatkannya (Sitanggang, 2021). Dalam pengajaran gereja, penting untuk menjaga keseimbangan antara penekanan pada anugerah dan tanggung jawab manusia, serta menghindari ekstrem legalisme dan antinomianisme (Simorangkir, 2022). Gereja juga perlu mengajarkan bahwa keselamatan bukan hanya urusan pribadi tetapi memiliki dimensi sosial dan komunal, karena orang percaya dipanggil untuk menjadi bagian dari komunitas yang hidup dalam kasih dan saling melayani (Timo, 2016). Dengan demikian, pemahaman soteriologi yang berakar pada Alkitab dan Konfesi HKBP dapat membawa gereja pada kehidupan iman yang sehat, pelayanan yang bermotif kasih, dan kesaksian yang efektif di tengah dunia yang terus berubah.

Kelima, Konfesi HKBP 1996 juga menekankan bahwa karunia Allah senantiasa melepaskan orang percaya dari aneka ragam bahaya dalam kehidupan sehari-hari, secara jasmani maupun rohani (Protestan, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan tidak hanya bersifat eskatologis (masa depan) tetapi juga bersifat kini dan nyata dalam kehidupan orang percaya (Lumbantobing, 2016). Orang percaya mengalami kelepasan dari kuasa dosa, iblis, dan maut setiap hari melalui kehadiran Roh Kudus yang memimpin dan membimbing mereka (Timo, 2016). Pemahaman ini memberi penghiburan dan pengharapan bagi orang percaya yang menghadapi berbagai pergumulan dan tantangan hidup, karena mereka tahu bahwa Allah yang telah menyelamatkan mereka juga akan memelihara dan melindungi mereka sampai akhir (Roma 8:38-39; Simorangkir, 2022). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang sering dilanda berbagai krisis—baik ekonomi, politik, maupun bencana alam—penghiburan dan pengharapan ini sangat relevan dan memberi kekuatan bagi orang percaya untuk tetap teguh dalam iman (Timo, 2016).

Keenam, Konfesi HKBP 1996 juga menegaskan bahwa keselamatan adalah kemuliaan Allah dan kebahagiaan manusia (Protestan, 2013). Pernyataan ini menunjukkan bahwa keselamatan tidak hanya bermanfaat bagi manusia tetapi juga memuliakan Allah, dan bahwa kebahagiaan manusia sejati hanya ditemukan dalam hubungan yang dipulihkan dengan Allah melalui Kristus (Lumbantobing, 2016). Pemahaman ini mengarahkan orang percaya untuk memandang hidup dari perspektif yang lebih luas dan mendalam—bahwa tujuan akhir manusia bukanlah kebahagiaan duniawi yang sementara tetapi kemuliaan Allah dan kebahagiaan kekal di dalam Dia (Simorangkir, 2022). Dalam praktik kehidupan bergereja, hal ini mendorong jemaat untuk tidak terpaku pada hal-hal duniawi yang sementara tetapi mengarahkan hati dan pikiran mereka kepada Allah dan kerajaan-Nya (Kolose 3:1-4; Sitanggang, 2021). Gereja dipanggil untuk membantu jemaat menghayati kebahagiaan sejati yang hanya ditemukan dalam Kristus, dan untuk menjadi saksi di tengah dunia bahwa kebahagiaan sejati tidak ditemukan dalam harta, kuasa, atau kehormatan, tetapi dalam hidup yang dipersembahkan bagi kemuliaan Allah dan kesejahteraan sesama (Timo, 2016). Dengan demikian, pemahaman soteriologi HKBP membawa gereja pada penghayatan iman yang holistik, yang mencakup dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama), serta dimensi kini dan nanti, sehingga gereja dapat menjadi terang dan garam di tengah dunia.

SIMPULAN

Perdebatan soteriologis antara Pelagius dan Agustinus merupakan salah satu diskursus teologis paling fundamental dalam sejarah gereja yang terus relevan hingga saat ini, dengan perbedaan mendasar yang berpusat pada pemahaman tentang dosa asal, kehendak bebas, dan hakikat anugerah Allah. Pelagius menekankan kapasitas moral manusia untuk memilih kebaikan dan tanggung jawab personal, dengan keyakinan bahwa manusia memiliki kehendak bebas yang tidak terpengaruh secara signifikan oleh kejatuhan Adam sehingga dapat berbuat

baik tanpa intervensi ilahi yang determinatif. Agustinus sebaliknya menegaskan ketergantungan total manusia pada anugerah Allah akibat kerusakan dosa yang radikal, di mana kehendak manusia telah dilemahkan sehingga hanya dapat memilih kejahatan kecuali dibantu oleh dorongan langsung dari rahmat untuk setiap perbuatan baik. Landasan biblis menunjukkan bahwa keselamatan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dipahami sebagai karya Allah yang berpusat pada kematian dan kebangkitan Kristus, di mana keselamatan adalah anugerah yang diterima melalui iman dan bukan hasil usaha manusia (Efesus 2:8-9). Konfesi HKBP 1996 secara tegas memposisikan diri dalam tradisi Agustinian dan Reformasi dengan menekankan bahwa keselamatan adalah karya Allah semata dan diterima melalui iman, serta menolak ajaran Pelagianisme yang mengatakan bahwa manusia dapat menyelamatkan dirinya sendiri dan bahwa usaha manusialah yang menentukan keselamatannya.

Implikasi praktis dari pemahaman soteriologi ini bagi kehidupan bergereja mencakup pembentukan spiritualitas yang berpusat pada anugerah yang melahirkan kerendahan hati dan syukur, pertumbuhan iman yang otentik yang menghasilkan transformasi hidup dan perbuatan baik sebagai buah dari keselamatan, serta etika pelayanan yang responsif yang mendorong orang percaya untuk melayani karena cinta dan syukur bukan karena takut atau kewajiban. Gereja dipanggil untuk menjaga keseimbangan antara penekanan pada anugerah dan tanggung jawab manusia, serta menghindari ekstrem legalisme yang berusaha menyelamatkan diri melalui perbuatan dan antinomianisme yang menyalahgunakan anugerah untuk hidup dalam dosa. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan sering dilanda berbagai krisis, pemahaman soteriologi yang berakar pada Alkitab dan Konfesi HKBP memberikan penghiburan dan pengharapan bagi orang percaya yang menghadapi pergumulan hidup, karena mereka tahu bahwa Allah yang telah menyelamatkan mereka juga akan memelihara dan melindungi mereka sampai akhir (Roma 8:38-39). Penelitian ini merekomendasikan perlunya kajian lebih lanjut mengenai penerapan soteriologi reformatoris dalam konteks budaya Indonesia yang kolektif dan religius, serta pengembangan bahan pengajaran yang dapat membantu jemaat memahami dan menghayati doktrin keselamatan secara lebih mendalam, sehingga gereja dapat menjadi terang dan garam yang efektif di tengah dunia yang terus berubah denganewartakan kabar baik bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman dan menghasilkan kehidupan baru yang berbuah dalam kasih dan pelayanan bagi sesama.

REFERENSI

- Aderson, D. R. (2010). *Free Grace Soteriology*. Xulon Press Incorporated.
- Anderson, H. G. (1985). *Justification By Faith*. Augsburg Publishing House.
- Aquilina, M. (2006). *The Father of The Church: An Introduction to the First Christian Teacher*. Our Sunday Publishing Division.
- Aritonang, J. S. (2007). *Garis Besar Sejarah Reformasi*. Jurnal Info Media.
- Atkinson, J. (1962). *Luther Early Theological Works*. The Westminster Press.
- Barth, D. C. (2008). *Teologi Perjanjian Lama I*. BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, D. H. (1996). *Sejarah Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, L. (1494). *Systematic Theology*. The Banner of Truth Trust.
- Boland, G. V. (2016). *Dogmatika Masa Kini*. BPK Gunung Mulia.
- Bonner, G. (2007). *Freedom and Necessity: St. Augustine's Teaching on Divine and Human Freedom*. The Catholic University of American Press.
- Brondos, D. A. (2007). *Salvation and the Cross*. Fortress Press.
- Cary, P. (2008). *Inner Grace: Augustine in The Traditions of Plato and Paul*. University Press.

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- End, T. V. (2019). *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. BPK Gunung Mulia.
- George, T. (2018). *Theologia Para Reformatore*. Momentum.
- Grath, A. E. (2019). *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Liem Sien Kie, Trans.). BPK Gunung Mulia.
- Hodge, C. (1960). *Systematic Theology Volume II*. Store Street.
- Hoekema, A. A. (1989). *Saved by Grace*. Eerdmans.
- Kleger, R. (2015). *Christology and Soteriology*. Cambridge University Press.
- Koehler, E. W. (2012). *Intisari Ajaran Kristen*. Akademi Lutheran Indonesia.
- King, P. (2010). *Augustine On the Free Choice of the Will on Grace and Free Choice and other Writings*. Cambridge University Press.
- Lohse, B. (2020). *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Lumbantobing, D. (2016). *HKBP do HKBP: Penggembalaan Teologis dalam Sejarah Tradisi dan Dogma HKBP*. BPK Gunung Mulia.
- Marshall, P. (2017). *1517: Martin Luther and The Invention of The Reformation*. Oxford University Press.
- Meconi, D. V. (2013). *The One Christ: St. Augustine's Theology of Deification*. The Catholic University of America Press.
- Moltmann, J. (1993). *The Crucified God: The Cross of Christ the Foundation and Criticism of Christian Theology*. First Fortress Press Edition.
- Morris, L. (1986). *New Testament Theology*. Zondervan Corporation.
- Mounce, W. D. (1993). *The Analytical Lexicon to the Greek New Testament*. Zondervan Publishing House.
- Mourant, J. A. (1992). *The Fathers of The Church: St. Augustine's Four Anti-Pelagian Writings*. The Catholic University of America Press.
- Papandrea, J. L. (2011). *Reading the Early Church Fathers: From the Didache to Nicea*. Paulist Press.
- Protestan, H. K. B. (2013). *Pengakuan Iman HKBP Konfessie 1951 & 1996*. Percetakan HKBP.
- Ryrie, C. C. (1970). *The Grace of God*. Moody Press.
- Saragih, E. (2017). Soteriologi Hypergrace dalam Perspektif Teologi Martin Luther dan Alkitab. *Jurnal Teologi Cultivation*, 1(2), 1-18.
- Simorangkir, J. P. (2022). *Hanya Oleh Anugerah Tuhan: Identitas Lutheran Gereja Batak*. BPK Gunung Mulia.
- Sitanggang, D. P. (2021). *Sola Gratia: Rekonsiliasi Sang Rekonsiliator*. Widina Bhakti Persada.
- Situmorang, J. (2015). *Soteriologi: Doktrin Keselamatan*. Andi.
- Smith, C. R. (1969). *The Bible Doctrine of Salvation*. Epworth Press.
- Stinger, J. (1972). *The New Dictionary*. Intervarsity Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Timo, E. I. (2001). *The Eschatological Dimension in Karl Barth's Thinking and Speaking about the Future: The Role of the Trinitarian Dogma in Church Dogmatics*. Drukkerij van den Berg.
- Timo, E. I. (2016). *Allah Menahan Diri Tetapi Pantang Berdiam Diri: Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Walters, G. (2000). Selamat Keselamatan dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Vol I (M-Z)*. YKKBK.
- Watt, J. G. (2005). *Salvation in the New Testament: Perspectives on Soteriology*. Koninklijke NV.